

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qirā'at merupakan sebuah studi penting dalam kajian al-Qur'an, karena perbedaan *qirā'at* pada dasarnya dapat mempengaruhi suatu hasil penafsiran.¹ Mannā' al-Qaṭṭān mengatakan *fahadhihi al-hurūf wa mā shākaluhā qad šārat mufasssiratur li al-Qur'ān*, dari beberapa huruf tersebut (*qirā'āt*) dan *ḥarakat*-nya bisa menjadi sebuah penafsiran al-Qur'an.² Perbedaan bacaan dalam al-Qur'an sudah ada sejak al-Qur'an diturunkan. Perbedaan ini telah dijelaskan dalam salah satu hadis nabi tentang *sab'at al-aḥrūf*. Hadis ini pada awalnya menceritakan Nabi yang meminta keringanan kepada malaikat Jibril terhadap bacaan al-Qur'an yang pada akhirnya al-Qur'an dapat dibaca dengan tujuh bacaan.³ Dengan pertimbangan diantaranya, al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab yang memiliki dialek (*lahjah*) berbeda-beda.⁴

Pluralistik *qirā'at* al-Qur'an sudah ada sejak pada masa awal Islam. Seperti dalam kisah 'Umar bin al-Khaṭṭāb yang menemukan perbedaan bacaan pada Surah al-Furqān oleh Hishām bin Ḥakīm.

¹ Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 1 (t.tp: al-Dār al-Taunsiyat al-Nashr, t.th), p. 55.

² Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp: Maktabah Wahbah, t.th), p. 171.

³ Abū al-Ḥusain bin al-Ḥajāj bin Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyadh: Bait al-Afkār al-Dauliyyah, 1998), p. 319.

⁴ Muhammad 'Abd al-'Adhim al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2019), p. 85.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حَزَامٍ، يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَفَرَّوْهَا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَرَّانِيهَا، وَكَدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ، ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ، فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَفَرَّانِيهَا، فَقَالَ لِي: «أَرْسَلُهُ»، ثُمَّ قَالَ لَهُ: «أَفَرِّأْ»، فَقَرَأَ، قَالَ: «هَكَذَا أُنْزِلَتْ»، ثُمَّ قَالَ لِي: «أَفَرِّأْ»، فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: «هَكَذَا أُنْزِلَتْ إِنَّ الْفُرْقَانَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَافَرَّوْا مِنْهُ مَا تَيْسَّرَ»⁵

Hadis tersebut menceritakan Umar bin Khaṭṭab yang menemukan perbedaan bacaan pada Surah al-Furqān oleh Hishām bin Ḥakīm. Kemudian keduanya melakukan konfirmasi bacaan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Ṣallam*. Setelah mendengarkan bacaan mereka masing-masing, Nabi membenarkan keduanya. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa pluralistik *qirā’at* terjadi karena ditemukan perbedaan *taqrīr* dari Nabi terhadap ragam *qirā’at* yang berlaku pada masa tersebut. Seperti saat Nabi mengakui bacaan dari kabilah Huṣail. Orang-orang Huṣail pada saat itu membaca “حتى حين” dengan “عتى حين”, sedangkan yang dimaksud dalam bacaan ini adalah “حتى حين”. Pada kasus ini Nabi tidak menyalahkan bacaan mereka, karena memang seperti itulah yang digunakan dan diucapkan orang Huṣail.⁶

Setelah mengetahui faktor perbedaan tersebut di atas, variasi bacaan adakalanya berhubungan dengan substansi lafal, ada juga yang berhubungan dengan *lahjah* atau sistem artikulasi bahasa. Melihat hal

⁵ Abī Abdullāh bin Ismā’īl Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Damaskus: Dār Ibnu Kathīr. 2002), p. 583.

⁶ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam, *Qirā’at Al-Qur’an Geneologi dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Penerbit Rumah Ilmu, 2021), 73.

tersebut perbedaan yang disebabkan oleh substansi lafal terkadang bisa mempengaruhi perbedaan makna, sedangkan perbedaan yang berkaitan dengan sistem artikulasi bahasa tidak terlalu mempengaruhi makna.⁷ Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pluralistik *qirā'at* al-Qur'an dapat mempengaruhi suatu penafsiran.⁸ Variasi bacaan yang mempengaruhi penafsiran seperti dalam konteks lafal حَتَّى يَطْهَرْنَ. Pada lafal ini terdapat dua pendapat bacaan. Pendapat pertama mengatakan bahwa huruf *tā'* dan *hā'*-nya di-*tashdīd*, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa huruf *tā'*-nya *disukūn* dan *hā'*-nya dibaca *dammah*.⁹ Fenomena perbedaan ini memiliki konsekuensi terhadap dua hukum yang berbeda. Menurut Imam Ahmad dan Imam Mālik yang mewajibkan mandi terlebih dahulu setelah darah haid berhenti dengan mengacu pada *qirā'at* yang pertama. Berbeda dengan Abu Hanifah, dalam persoalan menggauli istri diperbolehkan jika darah haidnya sudah berhenti meski belum mandi dengan mengacu pada *qirā'at* yang kedua.¹⁰ Keberagaman hukum ini bukan berarti menjadi suatu kekurangan dalam pengambilan hukum dengan berpedoman pada al-Qur'an, akan tetapi perbedaan ini menjadi keluasan umat Islam dalam menentukan hukum pada suatu masalah.¹¹

Pada tahun 2006 muncul sebuah kitab tafsir bercorak fikih yang membahas tentang penafsiran Al-Qur'an dari imam al-Shāfi'i. Penafsiran imam al-Shāfi'i tersebut dikumpulkan oleh Ahmad Muṣṭafā al-Farrān,

⁷ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam, *Qira'at Al-Qur'an.*, 19-20.

⁸ Ibn 'Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 1, p. 55.

⁹ Muhammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd al-Kashaf ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2021), p. 77.

¹⁰ Muhammad 'Alī al-Sābūnī, *Rawā'i'u al-Bayān Tafsīr Ayāt al-Aḥkām* (Damaskus: Maktabah al-Ghazālī, 1980), p. 300.

¹¹ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Ikhtilāf al-Mazāhib* (t.tp: Dār al-I'tisām, t.th), p. 27.

seorang *muḥaqqiq* yang mengumpulkan sekaligus men-*taḥqīq* penafsiran-penafsiran imam al-Shāfi'ī. Penafsiran imam al-Shāfi'ī oleh Ahmad Muṣṭafā Al-Farrān terkumpul sebanyak tiga jilid, dan diberi nama *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*. Pada penelitian yang dilakukan oleh al-Farrān, ditemukan bahwa imam al-Shāfi'ī menafsirkan al-Qur'an sebanyak 95 Surah dalam al-Qur'an, melakukan penafsiran sebanyak 745 ayat, serta pembahasan ayat-ayat tersebut salah satunya berkaitan dengan ayat *al-Aḥkām*, khususnya dalam pembahasan fikih dan ijtihad. Menelusuri pemikiran imam al-Shāfi'ī dalam al-Qur'an tidaklah mudah, sebab mayoritas karyannya merupakan kajian terhadap ilmu fikih. Namun pemikiran imam al-Shāfi'ī tentang al-Qur'an banyak ditemui dalam karya-karyanya.¹²

Pada bidang *qirā'at* imam al-Shāfi'ī berpedoman kepada *qirā'at* Ibnu Kathīr. Imam al-Shāfi'ī sendiri berkata

قال الإمام محمد بن إدريس الشافعي: قراءتنا قراءة عبد الله بن كثير المكي، وعليها وجدت أهل مكة

“*qirā'at* ku adalah *qirā'at* ‘Abdullah bin Kathīr al-Makkī, aku mendapatkannya dari *ahl al-Makkah*.”¹³

Melihat metode imam al-Shāfi'ī pada penggalan hukum pertama kali berpedoman kepada ayat-ayat *al-Aḥkām* dalam al-Qur'an. Seperti dengan riwayat sebelumnya, al-Shāfi'ī membaca sesuai dengan *qirā'at* Ibnu Kathīr. Fenomena ini dapat dilihat seperti dalam memahami konteks

¹² Ahmad bin Muṣṭafā al-Farrān, *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*, Vol. 1 (Riyadh: dār al-Tadmuriyyat, 2006), p. 12.

¹³ Ibrāhīm Dhamrah, *Tahsīl al-Manāfi' fī Qirā'āt al-Imām al-Shāfi'ī* (t.tp:al-Maktabah al-Waṭāniyah, 2014), p. 7.

hukum pada QS. al-Baqarah [2]: 67, imam al-Shāfi'ī menerapkan *qirā'at* Ibnu Kathīr.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

Dalam ayat tersebut terdapat perbedaan bacaan¹⁴ yang terletak pada lafal *يَأْمُرُكُمْ*. Pendapat pertama lafal *يَأْمُرُكُمْ* menetapkan *hamzah* dan *rā'* dibaca *dhummah*, diriwayatkan dari al-Kisa'i, 'Āsim, Ibn 'Amir, Ibnu Kāthir, dan Nafi'. Pendapat yang kedua lafal *يَأْمُرُكُمْ* mengganti *hamzah* dengan *alif* dan membaca *sukūn* huruf *rā'*, diriwayatkan oleh Abū 'Amr dan Hamzah. Selain itu Abū 'Amr juga membaca *يَأْمُرُكُمْ* dengan menetapkan *hamzah* dan mensukūn huruf *rā'*.¹⁵ Dalam kitab *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*, dijelaskan pada ayat tersebut imam al-Shāfi'ī menggunakan pendapat yang pertama *يَأْمُرُكُمْ*,¹⁶ sesuai dengan bacaan Ibnu Kāthir.

Namun pada penafsiran imam al-Shāfi'ī yang lain ditemukan bahwa imam al-Shāfi'ī tidak menggunakan *qirā'at* Ibnu Kathīr saat menafsiri sebuah ayat. Seperti contoh pada QS. al-Baqarah [2]: 142, imam al-Shāfi'ī membaca *يُشَاءُ إِلَى*¹⁷ dengan menetapkan kedua *hamzah* dengan *hamzah* pertama dibaca *dhummah* dan *hamzah* kedua dibaca *kasrah*, sedangkan Ibnu Kathīr membaca *يُشَاءُ وَلِي*¹⁸ dengan menetapkan *hamzah* yang pertama dan mengganti *hamzah* kedua dengan *wāw* yang dibaca *kasrah*.

¹⁴ Muhammad Fahd Khārūf, *al-Muyassar fī al-Qirā'at al-Arba' 'Ashrah* (Beirut: dār al-Kalm al-Toyib, 2000), p. 35.

¹⁵ 'Abd al-Latīf al-Khatīb. *Mu'jam al-Qirā'āt*, Vol. 1 (Damaskus: Dār Sa'd al-Dīn, 2002), p. 120.

¹⁶ al-Farrān, *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*, Vol. 1, p. 207

¹⁷ Ibid., Vol. 1, p. 227.

¹⁸ Yāsir al-Simrī, dkk *Muṣḥaf al-Taysīr al-Qur'ān al-Karīm bi Qirā'at Ibnu Kathīr al-Makkī min Ṭarīq al-Shaṭībīyah*. (t.tp.: t.np, 2020), p. 22.

Dari deskripsi masalah di atas sebetulnya bisa menjadi bukti bahwa kajian *qirā'at* dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī* sangat diperlukan. Kajian ini bisa menjadi menarik karena secara terang-terangan imam al-Shāfi'ī mengaku menggunakan *qirā'at* Ibnu Kathīr. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana eksistensi *qirā'at* sebagai pondasi dari penentuan sebuah hukum terlebih ditemukan bahwa imam al-Shāfi'ī tidak hanya menggunakan satu jalur *qirā'at* dalam *istinbāth al-Hukm*. Selain itu studi tentang *qirā'at* pada tafsir madzhab fikih masih langka ditemukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, berikut pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Apa *qirā'at* yang digunakan atau menjadi landasan penafsiran Imam al-Shāfi'ī?
2. Bagaimana konsistensi Imam al-Shāfi'ī dalam menggunakan *qirā'at* Ibnu Kathīr?

C. Tujuan Penelitian

Meninjau latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *qirā'at* yang digunakan atau menjadi landasan penafsiran Imam al-Shāfi'ī, serta konsistensi imam al-Shāfi'ī dalam menggunakan *qirā'at* Ibnu Kathīr.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, manfaat secara akademik dan pragmatis. Berikut manfaat penelitian pengaruh *qirā'at* terhadap penafsiran imam al-Shāfi'ī dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*.

Manfaat secara akademik, dalam kajian al-Qur'an dan tafsir penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi tentang pengaruh *qirā'at* dalam sebuah penafsiran ayat *al-Aḥkām*, khususnya dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*. Selain itu, kajian ini juga bisa menambah literatur metode pengambilan hukum imam al-Shāfi'ī melalui pertimbangan *qirā'at*, terkhusus pada kajian *madzhab al-Shāfi'iyyah*.

Manfaat pragmatis, bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan seputar studi *qirā'at* terkhusus dalam pengaruhnya terhadap penafsiran. Bagi mahasiswa yang mengkaji tentang *qirā'at*, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan pertimbangan dalam memahami kajian tentang *qirā'at*. Bagi masyarakat luas diharapkan penelitian ini dapat menambah kesadaran akan pentingnya tentang memahami ilmu *qirā'at* dalam mempelajari al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang ilmu *qirā'at*, seputar *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*, dan konsistensi *qirā'at* dalam kitab tafsir. Penelitian-penelitian ini dapat ditemukan diantara buku, tesis, dan jurnal pada studi al-Qur'an dan Tafsir. Berikut merupakan uraian tentang penelitian *qirā'at* dalam kitab tafsir.

Terdapat sebuah buku dari Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam yang berjudul *Qira'at Al-Qur'an Genealogi dan Pemikirannya*. Buku tersebut menjelaskan seputar ilmu *Qirā'at* yang membahas tentang pengertian *qirā'at*, pengaruh *qirā'at* dalam penafsiran, sejarah perkembangan, dan historisitas perbedaan.¹⁹ Pada bab terakhir buku tersebut membahas seputar *Qirā'at Mutawatirāh*, dan *Qirā'at Shādzah* dalam implikasinya terhadap penafsiran.²⁰

Selain itu terdapat beberapa penelitian yang berupa Jurnal tentang *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*. Muhammad Sarbini, Rahendra Maya, Muhammad Naji Bulloh, dan Muhammad Fadillah Al-Farisi dengan jurnal yang berjudul *Metodologi Tafsir Maudhu'i Imam Al-Syafi'i (Studi Tafsir Al-Imam Al-Syafi'i Karya Ahmad Ibn Mushthafa Al-Farran)* membahas tentang metodologi tafsir tematik imam al-Shāfi'ī yang dikumpulkan oleh Ahmad bin Muṣṭafā al-Farrān. Sarbini dkk dalam artikelnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptis-interpretatif. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa al-Farrān berhasil menghimpun 745 ayat dari 95 Surah dalam tiga jilid dengan metode tematik atau *maudhu'i*. Selain itu juga ditemukan bahwa dalam kitab tafsir tersebut mayoritas membahas ayat-ayat hukum atau ayat *al-Aḥkām*.²¹ Adapun persamaan antara penelitian Muhammad Sarbini dkk dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang membahas tentang *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*. Untuk perbedaan penelitian tersebut dan kajian ini adalah Sarbini

¹⁹ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam. *Qira'at Al-Qur'an*, 1-66.

²⁰ Ibid., 85-151.

²¹ Muhammad Sarbini, dkk. "Metodologi Tafsir Maudhū'i Imam Al-Syāfi'ī (Studi Tafsīr Al-Imām Al-Syāfi'ī Karya Ahmad Ibn Mushthafā Al-Farrān)", *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, Juni (2024), 266-277.

dkk meneliti tentang metodologi dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*, sedangkan dalam penelitian ini membahas penggunaan dan konsistensi *qirā'at* terhadap penafsiran imam al-Shāfi'ī.

Kemudian melihat penelitian dari Nornajwa Ghazali dengan Tesis yang *Tafsir Ayat dan Istinbat Hukum Imam Al-Syafie serta Pengamalannya dalam Masyarakat Islam di Malaysia*. Penelitian tersebut menggunakan teori *Etnografi*. Ghazali dalam penelitiannya fokus untuk menjelaskan bentuk-bentuk penafsiran dan *istinbāt hukum* Imam al-Shāfi'ī berdasarkan kepada pemilihan topik tertentu. Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metodologi penafsiran dan penggalian hukum Imam al-Shāfi'ī mengacu pada tujuh sumber penafsiran yang meliputi al-Qur'an, Hadis, perkataan Sahabat, Ijma', Qiyas, bahasa dan sastra Arab.²² Adapun persamaan antara penelitian Ghazali dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek kajian *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Ghazali terletak pada fokus kajian, penelitian ini menggunakan berfokus untuk mengkaji *qirā'at* dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī* sedangkan fokus dari Ghazali mengkaji penerapan metode penafsiran dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*.

Yang terakhir dari tinjauan pustaka ini melihat tesis tentang *qirā'at* dalam kajian manuskrip oleh Marwa Maratus Sholeha dengan judul *Qiraat Dalam Manuskrip Al-Qur'an La Nontogama, Bima*. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, yang mengacu kepada teori

²² Nornajwa Ghazali, "Tafsir ayat dan istinbat hukum Imam al-Syafie serta pengamalannya dalam masyarakat Islam di Malaysia", (Tesis di Universiti Malaya, 2018), iii dan 48.

qirā'at. Penelitian tersebut fokus untuk membahas *qirā'at* dalam Manuskrip Al-Qur'an *La Nontogama*. Pada penelitian tersebut ditemukan Manuskrip al-Qur'an *La Nontogama* menunjukkan bahwa penulisan rumus dan ragam *qirā'at*-nya, baik *uṣūl al-qirā'at* maupun *farsh al-Hurūf*, pada dasarnya mengikuti kaidah *Syāṭibiyyah*. Namun, analisis mendalam mengungkap adanya inkonsistensi yang signifikan. Inkonsistensi ini terutama terlihat pada ketidakpatuhan penulis manuskrip terhadap kaidah *Syāṭibiyyah*, serta variasi dalam penulisan rumus *qirā'at*, seperti penggunaan rumus berbeda untuk kaidah yang sama, kesalahan penulisan, kelebihan atau kekurangan notasi, bahkan penulisan rumus ganda. Fenomena pembelajaran al-Qur'an dan *qirā'at* yang tercermin dalam manuskrip ini, pada gilirannya, memberikan gambaran tentang perkembangan Islam dan dinamika pengajaran al-Qur'an di Bima, dari masa Kesultanan hingga era modern.²³ Adapun perbedaan penelitian Marwa Maratus Sholeha dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, pada penelitian Sholeha mengambil objek kajian Manuskrip *La Nontogama* sedangkan dalam penelitian ini mengambil objek kajian *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*. selain itu dalam penelitian ini fokus meneliti penggunaan dan konsistensi *qirā'at* terhadap penafsiran imam al-Shāfi'ī berdasarkan *qirā'at* Ibnu Kathīr.

Dari penelitian yang sudah ada, maka penelitian ini akan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *qirā'at* dalam kitab tafsir. Namun perbedaan mendasar dari penelitian-

²³ Marwa Maratus Sholeha, "Qiraat Dalam Manuskrip Al-Qur'an La Nontogama, Bima", (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), 1-12.

penelitian yang sudah disebutkan di atas dengan yang akan dikaji pada penelitian ini terletak pada judul ataupun fokus kajian. Pada penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji *qirā'at* Imam al-Shāfi'ī dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*. Melihat hal tersebut penelitian ini berjudul *Konsistensi Qirā'at Imam al-Shāfi'ī (Kajian Qirā'at dalam Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī Karya Ahmad Bin Muṣṭafā Al-Farrān)*. Maka dari itu penelitian ini layak dilakukan guna menjadi pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Analisis berbasis *qirā'at* oleh para mufasir dijadikan salah satu perangkat penting dalam mengetahui kandungan al-Qur'an. Pada dasarnya perbedaan bacaan dalam al-Qur'an dapat menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna sebelumnya²⁴. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan ilmu *qirā'at* sebagai kerangka teori.

Secara bahasa kata *qirā'at* merupakan bentuk *maṣdar* dari *fi'il māḍi* قرأ, yang bermakna membaca. Selain itu juga *qirā'at* memiliki makna *al-Tilāwah* (membaca kata-kata berbentuk tulisan), *al-Talafuḍ* (malafalkan kata-kata), dan *al-Jam'u wa al-ḍam* (mengumpulkan dan menghimpun). Sedangkan pengertian *qirā'at* menurut istilah bervariasi. Muhammad 'Alī al-Ṣābunī mengatakan bahwa *qirā'at* adalah suatu madzhab yang berkaitan tentang pengucapan al-Qur'an serta digunakan oleh para imam-imam *qirā'at* yang berbeda berdasarkan pada sanad yang menyambung sampai

²⁴ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam, *Qira'at Al-Qur'an*, 20.

Nabi²⁵. Imam Shihābbudīn al-Qaṣṭalanī mengartikan *qirā'at* sebagai ilmu yang bertujuan untuk mengetahui cara pengucapan lafal dalam al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, *i'rab*, *ḥazf*, *ithbat*, *fāṣl*, *waṣl*, dan *ibdal* yang didapatkan dari cara periwayatan.²⁶ Ada juga dari al-Zarkashī yang dalam memberikan istilah pada *qirā'at* agak berbeda dengan istilah yang telah dijelaskan di atas. Al-Zarkashī dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, menjelaskan bahwa *qirā'at* merupakan perbedaan lafal-lafal wahyu yang diturunkan dalam al-Qur'an berupa huruf-hurufnya atau tata caranya.²⁷ Dari beberapa paparan pengertian *qirā'at* di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *qirā'at* al-Qur'an itu bersumber dari Nabi melalui *al-Simā'*, diperoleh langsung dari mendengar bacaan Nabi dan *al-Naql*, pembacaan *qirā'at* di hadapan Nabi dan *qirā'at* tersebut dibenarkan.²⁸

Adapun *qirā'at* jika ditinjau dari segi sanadnya terbagi menjadi enam tingkatan. Antara lain tingkatan-tingkatan tersebut adalah *Mutawātirah*, *Mashūrah*, *Aḥādiah*, *Mudrajah*, *Shādz*, dan *Mauḍū'ah*²⁹. Berikut penjelasan masing-masing tingkatan *qirā'at*. Pertama *Mutawātirah*, *qirā'at mutawātirah* merupakan *qirā'at* yang diriwayatkan oleh banyak orang serta dalam periwayatannya tidak terdapat celah untuk bersepakat berbohong. Kedua *Mashūrah*, *qirā'at mashūrah* merupakan *qirā'at* yang jalur sanadnya tersambung sampai Nabi, serta diriwayatkan oleh para

²⁵ Muhammad 'Alī al-Ṣābunī *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp: Dār Iḥsān al-Nashr wa al-Tauzī', 2003), p. 223.

²⁶ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam, *Qira'at Al-Qur'an*, 10.

²⁷ Muhammad bin Bahādir bin 'Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2018), p. 180.

²⁸ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam, *Qira'at Al-Qur'an*, 10.

²⁹ Ibid., 10-18.

qurrā' yang adil dan kuat hafalanya. Selain hal tersebut pada *qirā'at* ini juga sesuai dengan penulisan dalam mushaf Uthmānī. Namun status dari *qirā'at* ini satu tingkat dibawah *qirā'at mutawātirah*. *Ketiga Aḥādiah*, merupakan *qirā'at* yang dari sanadnya selamat dari cacat, namun tidak sesuai dengan penulisan dalam mushaf Uthmānī dan kaidah bahasa Arab. *Keempat Mudrajaḥ*, merupakan *qirā'at* yang dimasukan dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk sebagai penjelas (*tafsīr*) pada ayat tersebut. *Qirā'at* ini bukan termasuk dalam bagian al-Qur'an, namun dihukumi sebagai *qirā'at shādz*. *Kelima Shādz*, merupakan *qirā'at* yang dalam periwayatannya terdapat cacat serta tidak tersambung kepada Nabi. *Qirā'at* ini hukumnya haram dibaca pada saat di dalam atau di luar salat. Namun diperbolehkan untuk menjadikan *qirā'at* sebagai landasan dari suatu hukum, karena statusnya menurut ulama' termasuk hadis *ahād*. *Keenam Maudū'ah*, adalah *qirā'at* yang dibuat-buat dan disandarkan kepada orang yang tidak memiliki dasar periwayatan.

Hubungan perbedaan *qirā'at* dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu berkaitan dengan substansi lafal dan berhubungan dengan sistem artikulasi bahasa. Hubungan yang berkaitan dengan substansi lafal dapat mempengaruhi pengambilan makna, sedangkan yang berkaitan dengan sistem artikulasi bunyi tidak sampai mempengaruhi pengambilan makna. Fenomena pluralisme *qirā'at* ini dapat menimbulkan versi penafsiran yang berbeda, bahkan kaitanya dengan ayat-ayat hukum dapat menimbulkan penggalan hukum yang berbeda.³⁰ Pluralisme *qirā'at* al-Qur'an dalam

³⁰ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam, *Qira'at Al-Qur'an*, 19-20.

berpengaruh atau tidaknya terhadap penafsiran terbagi menjadi dua, morfologi dan fonologi. Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang seluk beluk struktur kata dan pengaruh perubahan struktur kata terhadap golongan dari arti kata.³¹ Hubungan morfologi yang berkaitan dengan arti kata dapat menimbulkan perbedaan makna terhadap suatu penafsiran. Kaitanya dengan pengaruh terhadap penafsiran terbagi menjadi lima³². *Pertama*, mendahulukan dan mengakhirkan kata. *Kedua*, perbedaan *I'rāb* dan harakat dalam kaitanya dengan penentuan kedudukan suatu kalimat, apakah berkedudukan sebagai kalam *Inshā'ī* atau *Khābarī*. *Ketiga*, perbedaan huruf-huruf kata yang mempengaruhi perbedaan makna. *Keempat*, menambahkan atau mengurangi. *Kelima*, perbedaan tempat *waqaf*, fenomena perbedaan tempat *waqaf* atau tempat berhentinya bacaan dapat mengakibatkan dalam kedudukan suatu lafal.

Selanjutnya pengaruh atau tidaknya *qirā'at* terhadap penafsiran dilihat dari segi fonologi. Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa.³³ Sistem artikulasi suara pada Al-Qur'an meliputi *imālah*, *ishmām*, *tarqīq*, *tafkhīm*, dan lain sebagainya. Perbedaan ini disebabkan karena sistem artikulasi dari setiap kabilah dengan kabilah yang lain berbeda-beda.³⁴

G. Metode Penelitian

³¹ Junifer Siregar, *Morfologi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 1.

³² Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam, *Qira'at Al-Qur'an*, 21-27.

³³ Akhyaruddin, Eddy Pahar Harahap dan Hilman Yusra, *Bahan Ajar Fonologi* (Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia, 2020), 6.

³⁴ Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kashful Humam, *Qira'at Al-Qur'an*, 28.

Guna menunjang penyusunan penelitian ini agar sistematis dan terarah, maka diperlukan suatu metode dalam menghasilkan penelitian yang optimal. Adapun metode yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan sering menggunakan analisis untuk memahami fenomena yang dipelajari.³⁵

2. Sumber Data

Objek kajian pada penelitian ini adalah *qirā'at* al-Shāfi'ī dalam kitab *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*. Pengaplikasian metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data dengan bantuan macam material yang ada di perpustakaan, dalam konteks ini akan dilakukan pembacaan, telaah, dan analisis terhadap literatur-literatur yang relevan, termasuk buku-buku seputar *qirā'at* dan karya-karya imam al-Shāfi'ī. Penelitian ini menggunakan dua macam sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Melihat dalam penelitian ini akan menganalisis *qirā'at* imam al-Shāfi'ī, maka penelitian ini akan

³⁵ Isma'il Suwardi Wekke, dkk., *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 33.

menggunakan *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī* sebagai sumber primer.

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini juga membutuhkan sumber data penunjang dalam menganalisis sumber Primer.

Sumber data penunjang atau sekunder dalam penelitian ini merupakan kajian dari para tokoh yang menganalisis tentang permasalahan *qirā'at* pada penafsiran imam al-Shāfi'ī. Sumber data sekunder pada kajian ini menggunakan sumber data yang berasal dari hasil kajian-kajian yang membahas *qirā'at* imam al-Shāfi'ī seperti *Tahsīl al-Manāfi' fī qirā'āt al-Imām al-Shāfi'ī*, buku-buku ilmu *qirā'at* seperti *Qirā'at Al-Qur'an Geneologi dan Pemikirannya* atau *Mu'jam al-Qirā'āt*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menimbang penelitian ini akan mengupas tentang *qirā'at* dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi berbasis dokumen. Studi ini menitikberatkan analisis pada bahan tertulis sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini juga melihat pemikiran seseorang yang terdapat dalam karya-karya yang dipublikasikan.³⁶ Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan taknik *Purposive Sampling*. Secara istilah, *Purposive Sampling* adalah pemilihan

³⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (t.tp: Syakir Media Press, 20210, p. 93).

sample dengan beberapa pertimbangan yang dianggap bisa menjawab pertanyaan penelitian sesuai fenomena yang dikaji.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data pada penelitian ini adalah, *pertama*, membuat pertimbangan atas pemilihan sample untuk dijadikan data penelitian. Pertimbangan tersebut antara lain merupakan ayat yang memiliki perbedaan *qirā'at* secara signifikan serta bisa menjadi sample atas penggunaan kaidah *qirā'at*. *Kedua*, setelah sample-sample dipilih, selanjutnya akan didokumentasi yang selanjutnya dijadikan data penelitian.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah kegiatan dalam penelitian yang membahas serta memahami data dengan tujuan menemukan sebuah kesimpulan tertentu dari data-data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian.³⁷ Penelitian ini mengambil objek kajian yang berkaitan tentang pemikiran tokoh dengan mengambil sample penelitian pada *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*, maka akan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis merupakan sebuah metode dalam penelitian yang mengumpulkan data-data. Selanjutnya data tersebut disusun untuk kemudian diolah dan dianalisis guna menarik sebuah kesimpulan masalah yang ada.

Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, mengkaji *qirā'at* yang digunakan oleh imam al-Shāfi'ī.

³⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 73.

Kedua, menganalisis konsistensi penggunaan *qirā'at* Ibnu Kathīr terhadap penafsiran imam al-Shāfi'i pada *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*. Konsistensi penggunaan *qirā'at* imam al-Shāfi'i akan mempertimbangkan kaidah *qirā'at* Ibnu Kathīr dan melihat perbedaan *qirā'at* dari kitab *Mu'jam al-Qirā'āt*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam riset tentang pengaruh *qirā'at* terhadap penafsiran imam al-Shāfi'ī dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*, sistematika pembahasan penelitian ini akan termuat pada lima bab pembahasan. Berikut uraian tentang sistematika pembahasan:

Bab *pertama*, bab ini mencakup pengenalan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaatnya, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang landasan teori yang meliputi seputar ilmu *qirā'at* dan pengaruhnya terhadap penafsiran. Bab ini dimulai membahas tentang pengertian *qirā'at*, sejarah *qirā'at*, kegunaan ilmu *qirā'at*, serta jenis *qirā'at* ditinjau dari sanad. Selanjutnya juga akan dijelaskan tentang seputar *qirā'at* Ibnu Kathīr.

Bab *ketiga*, dalam bab ini akan diuraikan tentang seputar *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī* dan objek penelitian yang akan dianalisis pada kajian ini.

Bab *keempat*, pada bab ini akan dilakukan seputar analisis tentang *qirā'at* yang digunakan atau menjadi landasan penafsiran Imam al-Shāfi'ī dan konsistensi *qirā'at* Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr al-Imām al-Shāfi'ī*.

Bab *kelima*, bab ini merupakan bab pungkasan dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

